

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi pada zaman modern ini semakin pesat perkembangannya, sama halnya seperti warga negara Indonesia yang cepat sekali berubah seperti kehilangan identitas sebagai bangsa Indonesia. Perkembangan globalisasi yang sangat cepat mempengaruhi letak geografis negara Indonesia karena Indonesia di apit oleh dua samudera yaitu Samudera Hindia dan Samudera Pasifik, dan bersebelahan dengan dua benua yaitu Benua Asia dan Benua Australia. Banyak pengaruh dari luar yang merasuki Indonesia melalui ideologi, politik, ekonomi, sosial dan budaya. Akhir-akhir ini, masyarakat Indonesia semakin mengkhawatirkan seperti yang dikatakan Laksama Madya (TNI) Moekhlas Sidik M.PA. pada Seminar dan Kongres Asosiasi PKn Se-Indonesia pada tanggal 21 Juni 2011 di Balai Pertemuan Universitas Pendidikan Indonesia, ada 3 (tiga) Problematika Kewarganegaraan yang terabaikan, diantaranya (1) Krisis Multidemensi, (2) Isu 5K yaitu Kebodohan, Kemorosotan, Kemiskinan, Korupsi, dan Kolusi, (3) Kemorosotan etika, moral dan karakter. Problematika ini kehilangan kompas nurani sebagai bangsa timur yang dahulu sangat mengagumkan serta mengedepankan budi pekerti dan akhlak .

Semakin tingginya kasus amoral, maka semakin banyak kasus amoral yang terjadi, seperti korupsi, kolusi, nepotisme, ketidakadilan, kurangnya saling kesadaran akan menghargai, menghormati, tenggang rasa, tolong menolong, dan lain-lain. Hilangnya identitas Indonesia akan lebih menghancurkan bangsa

Indonesia, dengan demikian kehilangan identitas sebagai warga negara Indonesia yang menganut ideologi Pancasila diarahkan pada konteks pendidikan seperti pendidikan karakter yang telah dicanangkan oleh menteri pendidikan di Indonesia.

Pengaruh arus globalisasi mengubah tatanan pola hidup masyarakat Indonesia, khususnya mengubah karakter bangsa (ekonomi, politik, sosial-budaya, dan lain-lain). Termasuk pada dunia pendidikan, khususnya pada siswa yaitu remaja yang sedang berkembang dan menentukan arah hidupnya. Dampaknya bisa positif maupun negative, seperti menurut Effendi dan Malihah (2007 : 73) :

dampak positif seperti peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi, tumbuhnya kinerja yang berwawasan luas dan beretos kerja tinggi, menumbuhkan dinamika yang terbuka dan tanggap terhadap unsur-unsur pembaharuan. Sedangkan dampak negatif globalisasi dapat berupa guncangan budaya (*culture shock*), dan ketimpangan budaya (*culture lag*).

Kehilangan identitas atau karakter bangsa ini dikarenakan kurang adanya filter atau penyaringan terhadap informasi yang diserap oleh generasi muda saat ini. Bukan hanya tugas pemerintah dan orangtua saja di rumah untuk mengarahkan remaja kepada karakter bangsa yang sebenarnya tetapi ini menjadi tugas pendidik di sekolah untuk mengarahkan peserta didik menjadi berkarakter dengan baik.

Sebagai contoh kerusakan moral dalam harian Kompas (Senin, 20 Juni 2011) dalam “Kerusakan Moral Mencemaskan” terdapat data dari birokrasi dan lembaga tinggi negara dan penegak hukum, di antaranya sebagai berikut :

- Sepanjang 2004-2011, Kementerian Dalam Negeri mencatat sebanyak 158 Kepala daerah yang terdiri atas gubernur, bupati dan wali kota tersangkut korupsi

- Sedikitnya 42 anggota DPR terseret korupsi pada kurun waktu 2008-2011
- 30 anggota DPR periode 1999-2005 dari 4 parpol terlibat kasus dugaan suap pemilihan Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia
- Kasus korupsi terjadi di sejumlah insitusi, seperti KPU, Komisi Yudisial, KPPU, Ditjen Pajak, Bank Indonesia, dan BKPM
- Sepanjang 2010, Mahkamah Agung menjatuhkan sanksi kepada 107 hakim, baik berupa pemberhentian maupun teguran. Jumlah tersebut meningkat dibandingkan tahun sebelumnya, yakni 78 hakim
- Pegawai kejaksaan yang dijatuhi sanksi sepanjang 2010 mencapai 288 orang, meningkat 60 persen dibandingkan tahun 2009 yang sebanyak 181 orang. Dari 288 orang pada 2010, 192 orang yang dijatuhi sanksi adalah jaksa
- Selama tahun 2010, sebanyak 294 polisi dipecat dari dinas Polri yang terdiri dari 18 orang perwira, 272 orang bintara dan 4 orang tamtama

Contoh lainnya tentang kerusakan moral dalam harian Kompas (Senin, 20 Juni 2011) dalam “Kerusakan Moral Mencemaskan” dengan masalah kekerasan dan plagiat di kalangan masyarakat dan apresiasi koruptor, di antaranya adalah :

- Tawuran antar-warga pada 2010-2011 terjadi, antara lain di Jakarta, Bekasi, Cirebon, Bolaang, Mongondow (Sulawesi Utara)
- Plagiat terjadi di sejumlah perguruan tinggi, antara lain Bandung, Gorontalo, Yogyakarta, dan Jakarta

- Komnas Anak mencatat kasus kekerasan terhadap anak pada 2009 meningkat menjadi 1.998 dan 1.736 kasus pada 2008. Sekitar 62,7 persen kasus merupakan kekerasan seksual
- Komnas Perempuan mengungkapkan kekerasan terhadap perempuan pada 2008 mencapai 54.425 kasus, naik 213 persen dibandingkan 2007 yang tercatat sebanyak 25.522 kasus
- Yusak Yaluwo memenangi Pilkada Kabupaten Boven Digoel meskipun sebelumnya sudah divonis 4,5 tahun penjara oleh Pengadilan Tipikor dalam kasus korupsi APBD Rp 66 Miliar
- Jefferson M Rumajar menang pilkada sebagai Wali Kota Tomohon, Sulawesi Utara. Jefferson sebelumnya ditetapkan KPK sebagai tersangka kasus korupsi APBD 2006-2008 senilai Rp 19,8 miliar dan telah divonis sembilan tahun penjara oleh Pengadilan Tipikor (10 Mei 2011)

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa birokrasi negara, penegak hukum, kekerasan dan plagiat di kalangan masyarakat dan koruptor ialah orang terpelajar dan berpendidikan tetapi mereka hanya mengutamakan faktor ekonomi saja dan mengabaikan karakter bangsa. Jika kondisi ini di biarkan, maka negara Indonesia ke depan akan hancur, tidak ada moral dan mentalitas yang kuat dalam dirinya. Sebagai generasi selanjutnya, peserta didik tidak hanya di berikan materi-materi pelajaran saja tetapi peserta didik diberi pendidikan karakter agar suatu saat nanti dapat membangun negara Indonesia dengan baik, berkarakter dan bermoral.

Menurut Lickona yang di kutip dari Megawangi (2004 : 7) mengungkapkan bahwa :

ada sepuluh tanda zaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda ini sudah ada, hal ini berarti bahwa sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah : (1) Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) Pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindakan kekerasan, (4) Meningkatnya perilaku merusak diri, (5) Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) Menurunnya etos kerja, (7) Semakin rendahnya rasa hormat kepada orangtua dan guru, (8) Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (9) Membudayakan ketidakjujuran, dan (10) Adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama. Jika dicermati dari kesepuluh tanda-tanda tersebut sudah ada di Indonesia, maka kondisi Indonesia ini sedang terpuruk. Tugas Pendidik untuk mengatasi ke-ammoral-an tersebut dengan cara pendidikan karakter di sekolah.

Hasil penelitian yang dicermati dalam buku Pendidikan Karakter (Megawangi, 2004 : 8-11) sepuluh tanda-tanda yang sudah ada di Indonesia, seperti diuraikan sebagai berikut :

(1) Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja :

- Data Polda Metro Jaya : Tahun 1998 di Jakarta tercatat 230 kasus tawuran (15 meninggal, 34 luka berat, 108 luka ringan).
- Pada tahun 1998 ada 97 sekolah di Jakarta yang terlibat tawuran.
- Hasil penelitian di SMK-TI Bogor dengan jumlah sampel 903 siswa menunjukkan bahwa 66.7% terlibat tawuran; 48.7% menggunakan batu, 26% memukul dengan alat (kayu, besi, dll), 1.7% menikam dengan senjata tajam.

(2) Penggunaan bahasa dengan kata-kata yang memburuk :

- Adanya pepatah yang mengatakan "*Language is an index of civilization*". Perubahan bahasa ke arah penggunaan kata-kata kasar dan buruk adalah indikator dari adanya perubahan sosial yang memburuk. Membudayanya bahasa "*prokem*" di kalangan remaja dari

bahasa-bahasa kasar adalah bukti telah terjadinya pergeseran sosial ini.

(3) Pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindakan kekerasan :

- Dari 230 kasus tawuran di Jakarta pada Tahun 1998, hampir 200 remaja yang terlibat di tahan.
- Banyaknya *gang* di kalangan remaja yang mempunyai solidaritas tinggi (25% dari 203 responden di SMK-TI Bogor mengaku anggota gang). Selain itu, 66% dari peserta tawuran mengatakan bahwa alasan mereka melakukan tawuran adalah karena solidaritas.

(4) Meningkatnya perilaku merusak diri :

- Data dari 5 SMK-TI di Bogor seperti dikutip di atas menunjukkan pula hasil yang sangat mengejutkan, yaitu :
 - * 30.3% terlibat minuman keras (27% bahkan sampai mabuk)
 - * 15.4% pecandu narkoba
 - * 34.6% berjudi/taruhan
 - * 68% menonton film porno (*Blue Film*)
 - * 3.2% pernah melakukan hubungan seks

(5) Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk :

- Tidak merasa bersalah ketika berbohong atau mencuri.
- Tidak ada rasa empati terhadap lawan tawuran, bahkan merasa puas dan bangga apabila telah menyakiti lawan.
- Menganggap bahwa mencontek/berbohong/menggunakan kata-kata kasar adalah hal yang lumrah.

(6) Menurun etos kerja :

- Data dari 5 SMK-TI Bogor menunjukkan pula :
 - * 87% sering tidak mengerjakan PR
 - * 75% sering membolos
 - * 33% keluyuran dengan kawan pada waktu jam sekolah
 - * 57% gemar duduk-duduk di pinggir jalan

(7) Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru

- Hampir semua guru pasti merasakan adanya penurunan rasa hormat dan sopan santun di kalangan anak didiknya.

(8) Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara.

- Sering terjadi vandalisme (20% remaja di SMK-TI Bogor mengakuinya).
- Banyaknya terlihat *graffiti*/corat-coret di tempat umum.
- Banyaknya anak remaja yang berperilaku tidak peduli (*cuek*) atau “*memangnya gue pikirin.*”
- Sampah bertebaran yang dilakukan baik oleh remaja dan orang dewasa.

(9) Membudayanya perilaku ketidakjujuran :

- Data dari 5 SMK-TI Bogor juga menunjukkan bahwa
 - * 81% sering membohongi orang tua
 - * 30.6% pernah memalsukan tanda tangan orang tua/wali/guru
 - * 13% sering mencuri
 - * 11% sering memalak

- Pernah dilaporkan bahwa sejumlah guru-guru di SD Negeri Bekasi memberikan jawaban soal kepada murid-murid ketika berlangsung EBTANAS, karena menginginkan sekolahnya mendapatkan peringkat yang bagus dalam pencapaian rata-rata NEM.

(10) Adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

- Dalam keluarga sering terjadi konflik, dimulai murid-murid SMK-TI Bogor mengaku sering terlibat perkelahian fisik dengan saudaranya.
- Di dalam kelas : saling mengejek antar kawan/persaingan tidak sehat.
- Di masyarakat : tawuran antar sekolah di kalangan remaja, antar desa yang dilakukan oleh orang dewasa seperti kejadian di Lampung baru-baru ini, antar suku seperti di Kalimantan Barat, dan antar agama seperti di Ambon.

Conger yang di kutip dari Makmun (2005 : 132), (yang menekankan pada pendekatan *interdisipliner* dalam pemahamannya terhadap kehidupan remaja masa kini) sejalan dengan pendapat Erikson (yang teori kepribadiannya berorientasi kepada *psychological crisis development*), menafsirkan masa remaja itu sebagai suatu masa yang amat kritis yang mungkin dapat merupakan *the best of time and the worst of time*. Jika individu mampu mengatasi berbagai tuntutan yang dihadapinya secara *integratif*, ia akan menemukan identitas yang akan dibawanya menjelang masa dewasanya. Sebaliknya, jika gagal, ia akan berada pada krisis identitas (*identity crisis*) yang berkepanjangan.

Peserta didik di sekolah menengah atas (SMA) pada umumnya berusia antara 16 – 19 tahun, usia yang tergolong sebagai masa remaja akhir (Pedoman

Pendidikan Akhlak Mulia, 2009 : 5). Masa ini ditandai oleh berkembangnya berbagai aspek dalam diri siswa, salah satunya aspek kognitif yaitu kebutuhan untuk mencapai prestasi. Pencapaian prestasi, baik prestasi di bidang akademis, keterampilan fisik, keterampilan motorik, maupun keterampilan sosial merupakan hal penting pada masa remaja akhir. Pencapaian prestasi dipandang sangat relevan dengan proses penemuan identitas diri dan penerimaan kelompok teman sebaya akan diri mereka.

Peserta didik yang menjadi sorotan penting tentang masalah remaja dengan tindakan negatifnya. Perlu diperhatikan oleh berbagai pihak yaitu orang tua, guru di sekolah dan khususnya guru PKn yang menjadi arsitek dalam memberikan kontribusi yang sangat berpengaruh untuk menerapkan pentingnya pembelajaran PKn. Dalam pembelajaran PKn yang luas terdapat dasar negara Pancasila berupa nilai-nilai, budaya, norma, disiplin, moral, sopan-santun, etika dan sebagainya yang akan mengajarkan dan menerapkan langsung bagaimana cara yang baik dalam memperoleh pembekalan pembelajaran PKn. Remaja merupakan aset negara, generasi penerus, dan perjuang bangsa. Jika mereka salah arah dari mulai remaja, maka masa depan mereka hancur dan terjadi kemerosotan karakter bangsa yang baik.

Remaja dengan gejolak mudanya akan berusaha untuk mencari jati diri yang sebenarnya dari orang-orang yang menjadi idolanya tanpa mempertimbangkan siapa idola tersebut. Oleh karena itu, orang tua dan guru di sekolah harus menjadi idola atau figur yang baik bagi remaja dan mengarahkan remaja pada karakter bangsa Indonesia yang sebenarnya.

Pada masa remaja dalam aspek moral, individu berupaya mengeksplorasi diri membentuk identitas, dan lingkungannya untuk kemudian membentuk jati dirinya yang sesungguhnya (siapa aku, apa yang saya miliki dan perbuat sebagai seorang individu, dan kehidupan seperti apa yang saya inginkan) yang akan terus melekat sepanjang kehidupannya. Pengenalan dan eksplorasi terhadap diri dan lingkungan ini ditujukan untuk mengetahui respon-respon lingkungan terhadap dirinya pada saat remaja menampilkan perilaku dan peran-peran tertentu. Respon-respon ini yang pada akhirnya membentuk suatu pemahaman pada remaja mengenai hal yang diharapkan lingkungan pada dirinya dan hal yang tidak diharapkan. Oleh karena itu, untuk mengetahui berbagai respon dari sekelilingnya, remaja seringkali menampilkan berbagai macam perilaku dalam waktu yang cenderung berdekatan. Apa yang ada di sekeliling remaja, mudah ditiru. Mereka tahu itu pilihan yang buruk tetapi mereka lalai karena pengaruh lingkungan lebih kuat mempengaruhi dirinya.

Negara Indonesia memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumber daya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3 UU tersebut menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pesan dari UU Sisdiknas tahun 2003 bertujuan agar pendidikan tidak hanya membentuk insan manusia yang pintar namun juga berkepribadian, sehingga nantinya akan lahir generasi muda yang tumbuh dan berkembang dengan kepribadian yang bernafaskan nilai-nilai luhur agama dan Pancasila.

Pada rangka yang lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, & (18) Tanggung Jawab (Pusat Kurikulum 2009:9-10).

Menurut Daniel Goleman yang di kutip dalam Muslich (2011 : 30) menerangkan bahwa keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosi dan hanya 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ). Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya. Anak-anak yang bermasalah ini sudah dapat dilihat sejak usia prasekolah dan jika tidak ditangani akan terbawa sampai usia dewasa. Sebaliknya, para remaja yang berkarakter atau mempunyai kecerdasan emosi tinggi akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti

kenakalan, tawuran, narkoba, miras, perilaku seks bebas, dan sebagainya. Selain itu, Goleman juga mengatakan bahwa banyak orang tua yang gagal dalam mendidik karakter anak-anaknya. Entah karena kesibukan atau karena lebih mementingkan aspek kognitif anak. Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah di dalam keluarga. Apabila seorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, anak tersebut akan berkarakter baik selanjutnya. Banyak orang tua yang lebih mementingkan aspek kecerdasan otak ketimbang pendidikan karakter. Berdasarkan hal tersebut terbukti bahwa pentingnya pendidikan karakter, baik di rumah ataupun di pendidikan formal.

Perlu diingat bahwa pendidikan karakter di Indonesia hendaknya tetap mencerminkan semangat, cita-cita dan jiwa kebangsaan sebagaimana yang tercantum dalam pandangan hidup bangsa kita yaitu Pancasila. Pendidikan karakter di Indonesia seharusnya bisa menghasilkan manusia-manusia berkarakter kuat yang berdasarkan ketuhanan, yang menjunjung tinggi kemanusiaan, mencintai persatuan, menghargai permusyawaratan permufakatan dan yang berkeadilan sosial. Oleh karena itu, pendidikan harus terus didorong untuk mengembangkan karakter bangsa Indonesia menjadi bangsa yang kuat sehingga pada gilirannya bangsa Indonesia akan mampu membangun peradaban yang lebih maju dan modern.

Theodere Rooselt dalam Ratna Megawangi, *Indonesia Heritage Foundation* (2004 : 77) mengatakan :

“Mendidik seseorang hanya dalam aspek kecerdasan otak dan bukan pada aspek moral adalah mendidik marabahaya kepada masyarakat”.

Artinya bahwa mendidik peserta didik tidak hanya diberikan ilmu pengetahuan atau materi-materi pelajaran saja tanpa pada pendidikan nilai-nilai moral karena akan berakibat tidak baik. Ditambahkan lagi menurut Martin Luther King, Jr dalam Megawangi dalam *Indonesia Heritage Foundation* (2004 : 77) mengatakan :

“Kecerdasan otak plus karakter – itulah tujuan hakiki dari pendidikan sebenarnya”.

Maka dengan demikian ilmu pengetahuan itu baik, jika ditambahkan dengan karakter yang baik maka peserta didik akan tumbuh cerdas dengan karakter yang baik. Dengan kata lain, konsep dari karakter baik (*good character*) dipopulerkan Lickona (1992) dalam Budimansyah (2010 : 37-38) merujuk pada konsep yang dikemukakan oleh Aristoteles sebagai “Kehidupan berperilaku baik/penuh kebajikan, yakni berperilaku baik terhadap pihak lain (Tuhan Yang Maha Esa, manusia dan alam semesta) dan terhadap diri sendiri”.

Pendidikan karakter dalam dunia pendidikan bertujuan untuk meraih prestasi belajar peserta didik. Selain prestasi belajar peserta didik, peserta didik diharapkan dapat menyerap pendidikan karakter yang telah diterapkan dan ke depan dapat memperbaiki moral bangsa yang pernah rusak. Dengan pendidikan karakter dapat pula membangun peradaban sebuah bangsa pada hakikatnya adalah pengembangan watak dan karakter manusia unggul dari sisi intelektual, spiritual, emosional, dan fisikal yang dilandasi oleh fitrah kemanusiaan.

Menurut Purwadarrninto (1987: 767) rnenyatakan bahwa :

”Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai sebaik - baiknya menurut kemampuan anak pada waktu tertentu terhadap hal - hal yang dikerjakan atau dilakukan “.

Jadi, prestasi belajar adalah hasil belajar yang telah dicapai menurut kemampuan yang tidak dimiliki dan ditandai dengan perkembangan serta perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang diperlukan dari belajar dengan waktu tertentu, prestasi belajar ini dapat dinyatakan dalam bentuk nilai dan hasil tes atau ujian.

Peneliti merasa tertarik untuk membahas masalah ini karena dengan upaya pendidikan karakter siswa di sekolah dapat memperbaiki moral yang mencemaskan menjadi berkarakter atau menjadi jati diri bangsa untuk mempersiapkan generasi muda dalam menyongsong masa depan dengan meraih prestasi belajar yang baik di Indonesia agar lebih maju dan berkarakter. Pemerintah Kota Bandung memilih beberapa *pilot project* pendidikan karakter diantaranya ada delapan sekolah yang terpilih yaitu : SMAN 8, SMKN 3, SMPN 36, SMPLB Cicendo, SDN Sabang, SDN Pajagalan, TK Negeri Centeh dan PKBM CSBI. Kota Bandung sendiri menjadi perwakilan Provinsi Jawa Barat untuk menjadi sekolah rintisan tersebut. Maka dari itu penelitian akan diadakan di SMA Negeri 8 Bandung, Pendidikan karakter di SMA Negeri 8 Bandung telah berjalan kurang lebih satu setengah tahun dan SMA Negeri 8 Bandung termasuk sekolah yang berprestasi dalam belajar. Upaya yang telah dilakukan oleh SMA

Negeri 8 Bandung diantaranya adalah lingkungan sehat dan bersih, kantin jujur, dan pada setiap mata pelajaran dikembangkan nilai-nilai pendidikan karakter.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas maka penelitian ini akan menyoroti masalah **Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter dalam Rangka Meraih Prestasi Belajar Peserta Didik di Sekolah (Studi Kasus SMA Negeri 8 Bandung).**

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

1. Rumusan Masalah

Suatu penelitian, permasalahan yang diteliti harus dipertegas. Sesuai dengan pendapat Nasution (1988:50) bahwa :

“Masalah harus dirumuskan secara jelas, hal ini dapat dicapai bila dirumuskan secara spesifik”.

Maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

“Bagaimana upaya yang telah dilakukan oleh sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter untuk meraih prestasi belajar peserta didik di SMA Negeri 8 Bandung?”

2. Pembatasan Masalah

Untuk memfokuskan masalah yang akan dibahas, maka penulis membatasi permasalahan dengan bentuk pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran umum pendidikan karakter yang dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik di SMA Negeri 8 Bandung?

2. Pendidikan karakter yang bagaimanakah yang dimaksud SMA Negeri 8 Bandung?
3. Prestasi belajar yang manakah dari pengembangan pendidikan karakter yang ingin di raih oleh SMA Negeri 8 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh informasi mengenai Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter dalam Rangka Meraih Prestasi Belajar Peserta Didik di Sekolah (Studi Kasus SMA Negeri 8 Bandung).

2. Tujuan Khusus

Selain tujuan umum, penelitian ini juga memiliki tujuan yang lebih khusus antara lain:

1. Untuk mengetahui gambaran umum pendidikan karakter yang dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik di SMA Negeri 8 Bandung.
2. Untuk mengetahui pendidikan karakter yang bagaimanakah yang dimaksud SMA Negeri 8 Bandung.
3. Untuk mengetahui prestasi belajar yang manakah yang diinginkan dari pengembangan pendidikan karakter di SMA Negeri 8 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Kegunaan teoritis dalam penelitian ini dengan tujuan mengetahui sejauh mana pengembangan pendidikan karakter untuk meraih prestasi belajar peserta didik yang telah dilaksanakan di SMA Negeri 8 Bandung dan menambah wawasan keilmuan Pendidikan Kewarganegaraan bagi peneliti khususnya dalam dunia pendidikan dan berbagai pihak yang berkepentingan baik secara langsung maupun tidak langsung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter dalam Rangka Raih Prestasi Belajar Peserta Didik di SMA Negeri 8 Bandung.

2. Manfaat Praktisi

- a. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada SMA Negeri 8 Bandung agar lebih menanamkan pendidikan karakter untuk meraih prestasi belajar siswa.
- b. Diharapkan setelah peserta didik diberikan pendidikan karakter akan sadar terhadap karakter yang baik, yang telah di tanamkan oleh SMA Negeri 8 Bandung untuk mencetak warga negara yang baik dan berkaraker.
- c. Bagi penulis, penelitian ini sebagai wujud perhatian dan kepedulian kepada dunia pendidikan. Dengan demikian, penulis dapat menerapkan pendidikan karakter pada saat terjun langsung di dunia pendidikan.

E. Penjelasan Istilah

Supaya dalam penelitian terdapat kesesuaian antara penulis dan pembaca, maka akan dijelaskan istilah yang terdapat dalam judul ini yaitu sebagai berikut:

- a. Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik peserta didik agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungan. Ratna Megawangi (2004 : 95).
- b. Prestasi Belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport. Poerwanto (1986:28).
- c. Peserta Didik memiliki arti anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. (UU SISDIKNAS NO.20 TAHUN 2003 Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1: 4).

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus menurut Arikunto (1989 : 115) metode studi kasus dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu organisasi lembaga atau gejala tertentu. Ditinjau dari lingkup wilayahnya, penelitian kasus hanya meliputi daerah atau subjek yang sangat sempit, tetapi ditinjau dari sifat penelitian kasus lebih mendalam dan membicarakan kemungkinan untuk memecahkan masalah yang aktual dengan mengumpulkan data, menyusun dan mengaplikasikannya serta menginterpretasikannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2000 : 3) penelitian kualitatif adalah :

“Sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.

Penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga tempat yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut, dapat di rumah berikutan keluarga dan aktivitasnya, atau orang-orang di sudut-sudut jalan yang sedang ngobrol, atau di tempat kerja, di kota, desa atau wilayah suatu negara. Situasi sosial tersebut dapat dinyatakan sebagai obyek penelitian yang ingin diketahui “apa yang terjadi” di dalamnya. Pada situasi sosial atau obyek penelitian ini dapat mengamati secara mendalam aktivitas (*activity*) orang-orang (*actors*) yang ada pada tempat (*place*) tertentu. Tetapi sebenarnya obyek penelitian kualitatif, juga bukan semata-mata pada situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen tersebut, tetapi juga bisa berupa peristiwa alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, kendaraan, dan sejenisnya.

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kasus atau lapangan (*case or field*), metode kasus merupakan metode yang intensif dan teliti tentang pengungkapan latar belakang, status, dan interaksi lingkungan terhadap individu, kelompok, institusi dan komunitas masyarakat tertentu. (Danial, 2009 : 63).

SMA Negeri 8 Bandung menjadi *pilot project* pendidikan karakter yang dipilih oleh Pemerintah Kota Bandung dalam rangka raih prestasi belajar peserta didik di SMA Negeri 8 Bandung. Maka penelitian diadakan dengan studi kasus untuk melihat sejauh mana pengembangan pendidikan karakter dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik di SMA Negeri 8 Bandung.

G. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data, dalam penelitian ini digunakan teknik sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. (Moleong, 2000, 150). Wawancara ditujukan kepada para pendidik dengan 5 (lima) orang pendidik (guru) diantaranya adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (1 orang), guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (3 orang) dan guru Bimbingan Konseling (BK).

b. Observasi

Metode survei (observasi) adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi, atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah. (Nazir, 1983 : 65). Observasi dalam penelitian ini dilakukan pada beberapa orang guru mata pelajaran yang terdiri dari

5 orang guru di SMA Negeri 8 Bandung yang ditujukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai upaya pengembangan pendidikan karakter dalam rangka raih prestasi belajar peserta didik di SMA Negeri 8 Bandung.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti dan sebagainya (Arikunto, 1993 : 202). Studi dokumentasi dalam penelitian ini berupa mempelajari dokumen-dokumen mengenai kasus-kasus yang berkaitan dengan pendidik sehingga mengetahui tentang keberhasilan upaya pendidikan karakter dalam rangka raih prestasi belajar peserta didik. Data-data nilai atau hasil belajar peserta didik dijadikan dokumentasi untuk mengukur sejauh mana nilai-nilai peserta didik, serta contoh silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama Islam.

d. Kuesioner (angket)

Kuesioner adalah alat untuk mengumpulkan informasi sesuai dengan tujuan penelitian. Alat ini berupa sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada responden sesuai dengan masalah penelitian. Kuesioner juga disebut angket (Nasution, dalam Danial dan Wasriah, 2009 : 74). Dalam penelitian ini menggunakan angket tertutup yaitu angket dengan pertanyaan yang diajukan kepada responden telah disediakan jawabannya oleh peneliti. Responden dalam hal ini siswa hanya memilih jawaban yang kira-kira sesuai dengan pendapatnya dan tidak diberikan kesempatan untuk memilih jawaban yang lain. (Danial, 2009 : 75). Angket ini hanya sebagai pendukung saja untuk mengukur

sejauh mana pendidikan karakter yang di tanamkan oleh SMA Negeri 8 Bandung pada peserta didik. Angket ini di sebar secara acak sebanyak 100 responden yang terdiri dari siswa-siswi kelas XI IPA 1 sampai XI IPA 9.

H. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penentuan wilayah penelitian, penulis memilih SMA Negeri 8 Bandung yang beralamat di Jalan Solontongan No. 3 Kota Bandung. Pertimbangan memilih sekolah ini karena lokasi SMA Negeri 8 Bandung menjadi *pilot project* pendidikan karakter dan juga telah melakukan pra penelitian di SMA Negeri 8 Bandung, sehingga penulis melakukan penelitian dan menyusun penelitian.

Subjek penelitian ini, penulis mengambil pengertian dari Nasution (1996 : 32), subjek penelitian adalah :

“sumber penelitian yang dapat memberikan informasi secara purposif dan bertalian dengan purpose atau tujuan tertentu”.

Penelitian kualitatif tidak ada sampel acak tetapi sampel bertujuan (*purpose sample*) yang dikutip oleh Moleong (1996 : 165).

2. Subjek Penelitian

Berdasarkan pendapat di atas, subjek penelitian yang dipilih dalam penelitian adalah :

- a. 5 (lima) orang pendidik (guru) diantaranya adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (1 orang), guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (3 orang) dan guru Bimbingan Konseling (BK).

- b. Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 8 Bandung sebanyak 100 orang untuk pembagian angket random di kelas XI IPA 1 samapai dengan XI IPA 9 sebanyak 100 kuesioner (angket).

I. Tahap Penelitian

Keberhasilan suatu penelitian dilihat persiapan yang matang dan cermat. Untuk mencapai hal tersebut, maka penulis melakukan persiapan-persiapan, baik secara teknik maupun administratif. Adapun persiapan-persiapan yang penulis tempuh dibagi ke dalam tiga tahap, yaitu: tahap pra penelitian, tahap penelitian dan tahap analisis data.

a. Tahap pra penelitian

Tahap pra penelitian, peneliti memilih dan mengidentifikasi masalah yang akan diteliti, menentukan judul dan lokasi penelitian yang kemudian dijadikan usul oleh peneliti yang bersifat sementara, karena dapat berubah setiap waktu disesuaikan dengan kondisi lapangan.

b. Tahap penelitian

Setelah pra penelitian selesai dilakukan, maka peneliti mulai terjun ke lapangan untuk memulai penelitian dengan berpedoman kepada instrumen penelitian. Selain mengumpulkan hasil observasi di lapangan, peneliti juga memperoleh data melalui wawancara dan kuesioner (angket).

c. Tahap analisis data

Menurut Lexy J. Moleong (1996 : 103) menjelaskan bahwa :

“Analisis data ialah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan suatu uraian dasar sehingga dapat ditemukan

tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan pada data-data”.

